

Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023

Muhammad Fikri*, Greta J. P. Wahongant, Janno B. B. Bernadust, Josef S. B. Tudat

Abstract

Background: Scabies is a dermatological issue caused by the parasitic mite *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. The occurrence of scabies tends to easily spread, both directly through skin-to-skin contact and indirectly through shared objects. Scabies infections commonly occur in individuals residing in communal settings, such as dormitories and boarding schools.

Aim: The aim of this research is to depict the magnitude and prevalence rate among male students at Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

Methods: Conducted as a descriptive survey employing the cross-sectional method, this research quantifies the prevalence of scabies among male students at Pondok Pesantren Darul Istiqamah during the period from October to November 2023. The diagnostic process is based on four cardinal signs, with confirmation through laboratory tests.

Results: All male students (75 students) were selected as research subjects based on inclusion criteria. The research findings indicate that 56% or 42 out of 75 sampled students had scabies infections.

Conclusion: The conclusion drawn from this study is that the prevalence of scabies among students at Pondok Pesantren Darul Istiqamah is notably high.

Keywords: prevalence of scabies, scabies, *Sarcoptes scabiei*, Islamic boarding school

Abstrak

Latar Belakang: Skabies merupakan permasalahan kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Kejadian skabies cenderung mudah menyebar, baik secara langsung melalui kontak kulit-ke-kulit maupun tidak langsung melalui benda-benda yang digunakan bersama. Infeksi skabies umumnya terjadi pada individu yang tinggal dalam kelompok, seperti asrama dan pesantren.

Tujuan: Untuk menggambarkan besaran angka dan tingkat prevalensi pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

Metode: Merupakan survei deskriptif menggunakan metode cross-sectional, penelitian ini mengukur tingkat prevalensi skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah dari Bulan Oktober-November 2023. Proses diagnosis didasarkan pada empat tanda kardinal, dan konfirmasi dilakukan melalui uji laboratorium yang menunjukkan keberadaan *S. scabiei*.

Hasil: Terdapat 75 santri yang menjadi sebagai subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% atau 42 dari 75 santri yang menjadi sampel mengalami infeksi skabies.

Kesimpulan: prevalensi skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah tergolong tinggi.

Kata Kunci: prevalensi skabies, skabies, *Sarcoptes scabiei*, pesantren

Rekomendasi Kutipan:

Fikri M, Wahongan GJP, Bernadus JBB, Tuda JSB. Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):557-562

* Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ✉ muhammadfikri011@student.unsrat.ac.id

† Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Skabies merupakan salah satu masalah kulit yang sering ditemukan pada anak-anak, bersama dengan penyakit kurap dan infeksi kulit lain dengan *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* sebagai parasit penyebabnya.¹ Skabies juga merupakan suatu penyakit kulit yang termasuk dalam kategori *neglected tropical disease* (NTD) dan tidak mendapatkan banyak perhatian dalam bidang kesehatan dan penelitian secara global.²

Melansir penelitian *Global Burden of Disease* (2015), sekitar 2,8% dari total populasi global, atau sekitar 204 juta individu di dunia terindikasi pernah mengalami skabies.³ Ditambahkan menurut data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat sekitar 100-200 juta kasus skabies di seluruh dunia, dengan 455 juta insiden terjadi setiap tahun. Setiap harinya, diperkirakan ada sekitar 3,8 juta kejadian skabies.⁴ Tingkat laporan kasus skabies yang paling tinggi terjadi pada bayi dan anak-anak yang tinggal di wilayah tropis dan negara-negara dengan keterbatasan sumber daya.⁵ Di beberapa wilayah, terutama di daerah Pasifik, prevalensi laporan skabies berkisar antara 20 - 30%, dengan angka kejadian yang lebih dari 50% pada anak-anak. Hal ini menegaskan bahwa negara beriklim tropis memiliki risiko tinggi atas kejadian skabies.⁴

S. scabiei tergolong dalam famili *Sarcoptidae*, ordo *Acarina* dan kelas *Arachnida*. Bentuk tubuhnya oval, gepeng. Ukuran betina dua kali lebih besar dibanding jantan, sekitar 300x350 mikron, sedangkan ukuran jantan sekitar 150x200 mikron. *S. scabiei* dewasa, mereka memiliki 4 pasang kaki, masing-masing 2 padang di bagian depan dan belakang.⁶

Tahapan siklus hidup *S. scabiei* dimulai dengan betina hamil menggali epidermis manusia kemudian meletakkan 2-3 telur setiap harinya.⁷ Parasit ini mampu bergerak sekitar 2,5 cm per menit di permukaan tubuh yang hangat. Betina hamil menggali kanalikuli (sekitar 0,5-5 mm per hari) di lapisan epidermis kulit dan cenderung tetap berada di dalam kanalikuli tersebut selama sisa masa hidup mereka, yaitu sekitar empat hingga enam minggu. Sedangkan *S. scabiei* jantan biasanya mati lebih cepat selepas kopulasi.⁸ Selama masa hidup itu, mereka meletakkan telur sebanyak dua hingga tiga butir per hari. Larva muncul setelah 48-72 jam dan membentuk liang baru. Setelah 10-14 hari, larva mencapai kedewasaan, melakukan perkawinan, dan siklus tersebut diulang.^{1,6} *S. scabiei* mampu bertahan di luar tubuh manusia selama 24-

36 jam dalam suhu normal 21 °C dan kelembapan relatif 40-80% dan selama periode ini, mereka masih mampu menyebabkan infeksi.⁸

Skabies ditularkan melalui kontak langsung antarindividu melalui sentuhan dari kulit ke kulit, sehingga kelompok yang tinggal di lingkungan padat dan miskin menjadi lebih rentan.^{9,10} Skabies bukan penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia dan tidak dapat ditularkan kepada manusia dari anjing atau hewan lain, yang disebabkan oleh variasi genetik yang berbeda pada *S. scabiei*. Penyakit ini tidak menular melalui air dan tidak terkait dengan ketersediaan air bersih.¹¹ Kondisi kulit seperti skabies begitu umum terjadi pada anak-anak di beberapa negara sehingga orang tua seringkali menganggap skabies sebagai masalah yang tidak memerlukan pengobatan medis.^{4,12,13}

Infestasi oleh *S. scabiei* menghasilkan ruam kulit yang sangat gatal yang terdiri dari papula, nodul, dan vesikel.¹⁴ Papula dan vesikel kecil hingga lentikular muncul dengan ekskoriiasi (tanda goresan). Jika terjadi infeksi sekunder, pustula lentikular dapat terbentuk.^{13,14} Distribusi gejala skabies akan terlihat ada pada ruas di antara jari-jari tangan, bagian pergelangan tangan, daerah lipatan tubuh, daerah sekitar pusar, hingga area genital khususnya pada pria. Pada bayi, didapati lokalisasi serupa terutama pada kepala, telapak tangan, dan telapak kaki. Salah satu ciri khas adalah adanya terowongan miliar (kanalikulus) yang tampak berasal dari salah satu papula atau vesikel, berukuran sekitar 1 cm, dan berwarna abu-abu.¹⁵ Ujung kanalikuli ini adalah tempat di mana *S. scabiei* betina bersembunyi dan bertelur.¹⁴

Kejadian skabies sangat mudah menyebar. Penyebaran skabies dapat terjadi secara langsung melalui kontak kulit-ke-kulit, seperti saat berjabat tangan, makan dan tidur berkelompok, hingga hubungan seksual. Selain itu, penularan juga bisa terjadi secara tidak langsung melalui benda yang digunakan bersama, seperti alat mandi, alat tidur, dan pakaian.¹² Skabies menginfeksi individu yang tinggal dalam kelompok-kelompok seperti asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, komunitas padat, di tempat perawatan lanjut usia, dan tempat-tempat dengan tingkat kepadatan yang tinggi lainnya. Hal tersebut meningkatkan faktor risiko kejadian skabies bilamana tingkat higienitas dan pengetahuan terhadap skabies kurang baik.¹⁶

Metode

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober-November 2023 dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode *cross-sectional* untuk mengestimasi prevalensi skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Populasi penelitian mencakup seluruh santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada tahun ajaran 2023-2024, yang berjumlah 75 orang laki-laki. Seluruh santri laki-laki ini menjadi peserta dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya melibatkan observasi langsung untuk melakukan skrining terhadap bentuk lesi, lokasi lesi, dan pengambilan sampel dari lesi sebagai bukti keberadaan *S. scabiei*. Pengujian dilakukan dengan metode pemeriksaan *skin scraping*.

Metode *skin scraping* adalah teknik diagnostik untuk mengidentifikasi infeksi skabies dengan mengambil sampel kulit dari pasien. Setelah persiapan dan observasi lesi kulit, sampel diambil menggunakan alat khusus, kemudian diperiksa secara mikroskopis dibawah pembesaran 100x untuk mendeteksi *S. scabiei* dan produknya. Metode ini memberikan gambaran langsung dan akurat tentang keberadaan skabies, memungkinkan diagnosis yang tepat dan pengobatan yang sesuai.

Hasil

Karakteristik usia dan tingkat pendidikan sebagai berikut: sebagian besar santri berada pada tahap pendidikan MTs, sebesar 65% santri, sedangkan para santri tersebar tidak merata menurut umur. Kelompok usia santri terbanyak pada usia 13 tahun (31%) dan terendah pada kelompok usia 11 tahun, hanya 1 santri (Tabel 1).

Penelitian ini menunjukkan bahwa didapati indikasi skabies melalui empat tanda kardinal diagnosis skabies pada sampel saat penelitian ini dilakukan. Sebaran penemuan scabies berdasarkan tanda kardinal disajikan dalam Tabel 2.

Hasil pemeriksaan *skin scraping* sebagai bukti benar didapati adanya *S. scabiei* pada penelitian ini menunjukkan bahwa memang *S. scabiei* tersebutlah penyebab adanya manifestasi klinik pada santri (Gambar 1).

Onset pada santri didapati 55 orang (73,3%) mengalami sejak lebih dari satu bulan saat dilakukan penelitian.

Sebaran usia santri yang terinfeksi skabies terbanyak diperoleh pada usia 13-15 tahun dengan jumlah 31 (41,3%) dari 75 orang santri.

Diskusi

Skabies menyerang kelompok dengan kepadatan tempat tinggal yang tinggi dan pajanan serta kehidupan bersama sehari-hari sehingga umum terjadi di sekolah asrama seperti pesantren.^{16,17,18}

Dengan ke-75 santri yang hidup dan berkegiatan sehari-hari bersama, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penularan skabies pada santri di sekolah asrama seperti pesantren memang berkaitan dengan kepadatan santri di lingkungan pesantren yang memudahkan penularan secara berkelompok, sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelum ini.^{16,17}

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kebanyakan santri yang terinfeksi skabies sudah mengalami infeksi lebih dari satu bulan lamanya, sebesar 73% santri. Hal ini menyiratkan bahwa skabies belum mendapatkan perhatian dan pengobatan yang lebih komprehensif sesuai pernyataan *World Health Organization* (WHO) pada 2019 di Manila yang mengatakan skabies sampai sekarang tergolong NTD karena terabaikan dan disepelekan di kalangan masyarakat, terutama mereka dengan kepadatan penduduk yang tinggi.⁴

Pada penelitian ini didapati bahwa angka prevalensi skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Bulan November tahun 2023 sebesar 56% (atau sebanyak

Tabel 1. Karakteristik sampel

Kriteria	Klasifikasi	n (orang)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	100
Pendidikan	MA	26	35
	MTs	49	65
Usia	11 tahun	1	1
	12 tahun	8	11
	13 tahun	23	31
	14 tahun	14	19
	15 tahun	15	20
	16 tahun	7	9
	17 tahun	4	5
	18 tahun	3	4
Total		75	100

Tabel 2. Sebaran hasil diagnosis melalui empat tanda kardinal skabies

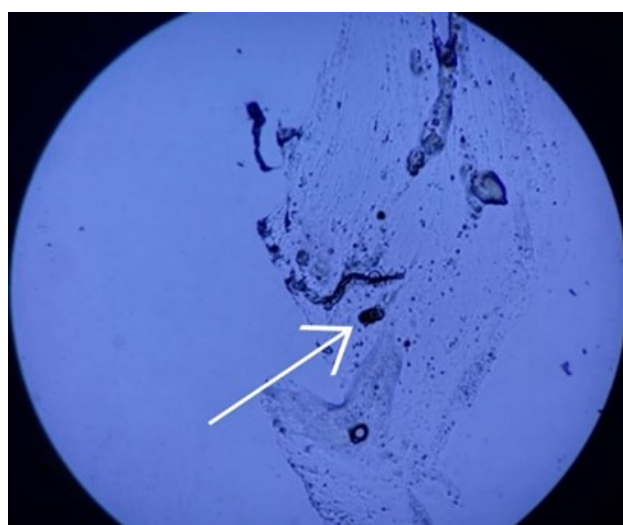
Kriteria	Klasifikasi	n (orang)	%
Pruritus nokturna	Ya	59	79
	Tidak	16	21
Investasi kelompok	Ya	32	43
	Tidak	43	57
Lokasi lesi	Tidak ada	4	5
	Selangkangan dan kelamin	34	45
	Ruas antarjari tangan	22	29
	Ruas antar jari kaki	17	23
	Lipatan bokong	12	16
	Ketiak	1	1
	Lipatan siku	8	11
	Lipatan belakang lutut	16	21
Bagian tubuh lainnya	35	47	
Total		75	100

42 orang dari 75 orang). Angka ini lebih kecil dibanding hasil penelitian di Pondok Pesantren Tradisional Gading Mangu Perak Jombang pada 2019 yang mencapai 72,2% dan penelitian di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Tegal pada 2007 yang mencapai 61,8%.^{9,18} Namun, prevalensi pada penelitian ini lebih tinggi dibanding dengan prevalensi pada salah satu panti asuhan di Lampung pada tahun 2018 sebesar 20%.¹⁹

Pada penelitian ini juga didapati bahwa rentang usia santri yang mengalami skabies sangat beragam karena menjangkiti semua tingkatan usia santri mulai dari usia 11 tahun hingga 18 tahun. Dalam rentangan usia santri tersebut, skabies paling banyak menginfeksi santri usia 15 tahun dengan jumlah 11 orang dari total 42 orang yang merupakan santri baru di tahun pertama jenjang madrasah aliyah.²⁰

Lokasi lesi paling banyak didapati pada selangkangan (45,3%) sesuai dengan data yang ada pada table 2, berbeda dengan penelitian serupa oleh Ratnasari (2014) di Jakarta yang menunjukkan bokong adalah lokasi paling banyak ditemukannya skabies pada sampel (34,8%). Meskipun begitu, angka pada selangkangan dan genitalia tetap banyak yaitu sebesar 33%.

Angka-angka besaran di atas didapatkan untuk

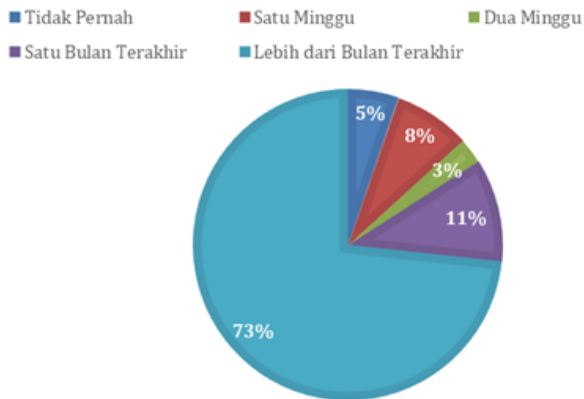


Gambar 1. Penemuan *S. scabiei* pada sampel dalam pemeriksaan skin scraping dengan pembesaran 100x dibawah mikroskop

Tabel 3. Prevalensi skabies pada santri

Diagnosis	n (orang)	%
Skabies	42	56
Bukan skabies	33	44
Total	75	100

ONSET SKABIES



Gambar 2. Onset skabies pada santri

memberi gambaran berapa banyak kejadian skabies yang terjadi dalam waktu tertentu. Gambaran pada penelitian ini diambil dari data primer yang peneliti ambil secara langsung dengan metode *cross-sectional*.

Angka yang didapat dipengaruhi oleh banyaknya faktor risiko kejadian skabies, seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan terhadap skabies itu sendiri. Tingginya angka prevalensi yang didapatkan juga membuktikan kebenaran bahwa skabies sampai sekarang masih tergolong dalam *neglected tropical disease* (NTD). Hal tersebut juga dibuktikan dengan kurangnya perhatian dan penelitian yang dilakukan terkait dengan skabies itu sendiri.^{17,21}

Kesimpulan

Prevalensi skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tergolong tinggi, sebesar 56% dari total sampel penelitian. Metode diagnosis yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada empat tanda kardinal sebagai kriteria utama untuk menetapkan kejadian skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado. Lebih lanjut, pada bulan November tahun 2023, dilakukan identifikasi *S. Scabiei* sebagai diagnosis pasti keberadaan penyakit skabies di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado. Temuan ini menggambarkan tingkat keparahan masalah kesehatan ini di lembaga pendidikan tersebut pada periode waktu yang diteliti.

Daftar Pustaka

1. Welch E, Romani L, Whitfield MJ. Recent advances in understanding and treating scabies. *Fac Rev.* 11 Maret 2021;10.
2. Siddig EE, Hay R. Laboratory-based diagnosis of scabies: A review of the current status. Vol. 116, *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene.* Oxford University Press; 2022. hlm. 4–9.
3. Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis.* 2017 Dec;17(12):1247-1254. doi: 10.1016/S1473-3099(17)30483-8
4. World Health Organization Regional Office for the Western Pacific. WHO informal consultation on a framework for scabies control. Manila. 19–21 February 2019.
5. Al-Dabbagh J, Younis R, Ismail N. The current available diagnostic tools and treatments of scabies and scabies variants: An updated narrative review. Vol. 102, *Medicine (United States).* Lippincott Williams and Wilkins; 2023.
6. Departemen Parasitologi FK UI. *Parasitologi kedokteran.* Edisi Keempat. Balai Penerbit FK UI, Jakarta; 2008.
7. Chandler DJ, Fuller LC. A review of scabies: an infestation more than skin deep. *Dermatology.* 2019;235(2):79-90. doi:10.1159/000495290
8. Sunderkötter C, Wohlrab J, Hamm H. Epidemiologie, diagnostik und therapie der skabies. *Dtsch Arztebl Int.* 15 Oktober 2021;118(41):695–704.
9. Yasin Y. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa-siswi pondok pesantren Tegal Darul Mujadadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober Tahun 2009 [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah. 2009.
10. Savira TD. Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita skabies di Pondok Pesantren Se-Malang Raya [Skripsi]. Malang: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.
11. Tsoi SK, Lake SJ, Thean LJ, et al. Estimation of scabies prevalence using simplified criteria and mapping procedures in three Pacific and southeast Asian countries. *BMC Public Health.* 2021;21(1):2060. doi:10.1186/s12889-021-12039-2
12. Puspita SI, Ardiati FN, Adriyani R, Harris N. Faktor kebiasaan menjaga kebersihan perorangan dan gejala skabies di pondok pesantren. *Jurnal Promkes.* 2021 Sep;9(2):91-100.
13. Engelman D, Yoshizumi J, Hay RJ, et al. The 2020 International Alliance for the Control of Scabies

- consensus criteria for the diagnosis of scabies. *Br J Dermatol.* 2020;183(5):808-20. doi:10.1111/bjd.18943
14. Siregar RS. Atlas berwarna saripati penyakit kulit. Skabies. Edisi kedua. Jakarta: EGC. 2004.
 15. Avidah A, Krisnarto E, Ratnaningrum K. Faktor risiko skabies di pondok pesantren konvensional dan modern. *Herb-Medicine Journal.* 2019.
 16. Parman P, Hamdani H, Rachman I, Pratama A. Faktor risiko hygiene perorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.* 2017;17(3):243-52. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.418>.
 17. Kamal A. Prevalensi kejadian skabies dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak di Panti Asuhan An-Nashr Makassar tahun 2019 [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanudin. 2019.
 18. Elzatillah E, Surasri S, Mardoyo S. Gambaran kejadian skabies di pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. *GEMA Lingkungan Kesehatan.* 2019;17(1):57-61.
 19. Prabowo M. Hubungan kebersihan diri dan pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies di salah satu panti asuhan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2018.
 20. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Indonesia. 2014.
 21. Anggreni PMD, Indira E. Korelasi faktor predisposisi kejadian skabies pada anak-anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika.* 2019; 8(6):4-11. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>